

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA
TERHADAP PERTUMBUHAN PDRB SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN DI D.I YOGYAKARTA
(TAHUN 1996-2016)**

JURNAL



Disusun Oleh:

Nama : Shalifa Aulia
Nomor Mahasiswa : 14313416
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2018**

Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap

Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan Di

D.I Yogyakarta

(Tahun 1996-2016)

Shalifa Aulia

auliashalifa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)*, *Penanaman Modal Asing(PMA)*, dan *Jumlah Tenaga Kerja* terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan Di D.I Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data kurun waktu (time series) pada tahun 1996 sampai 2016 dengan metode Regresi ECM (*Error Correction Model*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel PMDN pada tahun 1996 sampai 2016 mempunyai hubungan yang signifikan pada taraf nyata lima persen yang mempengaruhi Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan di D.I Yogyakarta . Variabel PMA dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada tahun 1996 sampai 2016 tidak signifikan. Dan variabel PMA juga tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan di D.I Yogyakarta dalam jangka panjang dan jangka pendek. Variabel jumlah Tenaga Kerja baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek pada taraf nyata lima persen, artinya jumlah Tenaga Kerja pada tahun 1996 sampai 2016 mempengaruhi pada Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan di D.I Yogyakarta.

Kata Kunci : Penanaman Modal Dalam Negeri(PMDN),Penanaman Modal Asing(PMA),Tenaga Kerja,Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan di D.I Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Pembangunan kawasan industri di D.I Yogyakarta sangat strategis untuk bisa digali potensinya karena D.I Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa yang banyak di kunjungi oleh para pendatang dalam negeri maupun pendatang luar negeri, lahan terbuka di wilayah ini cukup banyak, dimana konsep bahwa setiap pembangunan terlebih pembangunan fisik pastinya akan memerlukan lahan.

D.I Yogyakarta tentunya mengalami perkembangan yang cukup pesat. Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta memiliki luas 3.185,80 Km².

Kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri. Perusahaan kawasan adalah perusahaan-perusahaan yang terdapat pada kawasan industri dan mengusahakan pengembangan maupun pengelolaan kawasan industri yang bersangkutan. Pembangunan kawasan industri antara lain bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan industri di daerah, memberikan kemudahan bagi kegiatan industri, mendorong kegiatan industri untuk berlokasi di kawasan industri, serta untuk meningkatkan upaya pembangunan industri yang berwawasan lingkungan (Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 41 Tahun 1996 tentang Kawasan Industri).

Pembangunan industri di D.I Yogyakarta tidak terpisahkan dari arah pembangunan industri wilayah yang harus mampu mengikuti sekaligus memenuhi tuntutan pembangunan regional dan nasional tanpa mengabaikan kebutuhan spesifik wilayah. Keragaman fisik wilayah dalam beberapa kondisi merupakan kendala, namun disisi lain merupakan potensi sebagai pendorong laju pembangunan industri wilayah. Kejelian dan kecermatan kelompok perencana dan pelaksanaan pembangunan industri dalam memanfaatkan potensi dan mengatasi kendala tersebut merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan perindustrian.

Peranan sektor industri dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi berupa output sektor industri atau PDRB sektor industri tidak terlepas dari adanya

peranan investasi dan tenaga kerja. Investasi yang dilakukan adalah investasi langsung berupa investasi domestik (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan investasi asing (Penanaman Modal Asing). Investasi langsung dapat menyerap banyak tenaga kerja yang berada dipasar tenaga kerja dan investasi langsung juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena output yang dihasilkan akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya investasi di daerah.

Investasi dilakukan untuk membentuk faktor produksi kapital, dimana sebagian dari investasi tersebut digunakan untuk pengadaan berbagai barang modal yang akan digunakan untuk kegiatan proses produksi. Melalui investasi proses produksi dapat ditingkatkan yang kemudian mampu akan meningkatkan output produksi sehingga akan menaikkan pendapatan daerah. Iklim investasi mencerminkan sejumlah faktor yang berkaitan dengan lokasi tertentu yang membentuk kesempatan dan insentif bagi perusahaan-perusahaan untuk melakukan investasi secara produktif dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Selain investasi, tenaga kerja merupakan input atau faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi pada sektor industri. Tetapi kontribusi industri pengolahan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan tingginya penyerapan tenaga kerja disektor industri.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja (Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2).

Berkaitannya dengan tenaga kerja di dalam setiap daerah memiliki angka pengangguran.

B. KAJIAN PUSTAKAAN

1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah/daerah. Karena keberhasilan suatu pembangunan sangat tergantung pada kemampuan daerah tersebut dalam memobilisasi sumberdaya yang terbatas adanya sedemikian rupa, sehingga mampu melakukan perubahan structural yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan struktur ekonomi yang seimbang.

Menurut Sadono (2000), alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1) Produksi Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

2) Produk Domestik Bruto Per Kapita

Produk domestik bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

2. Industri

2.1 Pengertian Industri

Industri adalah suatu usaha, proses atau kegiatan pengolahan bahan baku baik bahan mentah ataupun bahan setengah jadi agar menjadi barang yang

bernilai ekonomis lebih tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) industri di definisikan sebagai perusahaan untuk membuat, memproduksi atau menghasilkan barang-barang.

Menurut UU No.3 Tahun 2014, pengertian industri adalah seluruh bentuk dari kegiatan ekonomi yang mengelolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri.

Menurut Hasibuan (2000), pengertian industri dibagi ke dalam lingkup makro dan mikro. Secara mikro, pengertian industri sebagai kumpulan dari sejumlah perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti sangat erat. Dari segi pembentukan pendapatan yakni cenderung bersifat makro. Industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Jadi batasan industri yaitu secara mikro sebagai kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang sedangkan secara makro dapat membentuk pendapatan.

Menurut BPS perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

2.2 Klasifikasi Industri

a. Jenis Industri berdasarkan pengelompokan Tenaga Kerja

Perusahaan industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu:

- a. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
- b. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
- c. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
- d. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

b. Jenis industri berdasarkan besar kecilnya modal

1. Industri padat modal (*Capital Intensive*), adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan oprasional maupun pembangunannya
2. Industri padat karya (*Labor Intensive*) industri yang lebih dititikberatkan pada sejumlah besar tenaga kerja dalam pembangunan dan pengoprasiannya.

c. Jenis industri berdasarkan Klasifikasi atau berdasarkan SK menteri Perindustrian No.19/M/I/1986

Berdasarkan Internasional Standart of Industrial Clasification (ISIC), berdasarkan pendekatan kelompok komoditas industri pengolahan terbagi atas beberapa kelompok komoditas.

Tabel 2.1

Kode	Kelompok Industri
1	Industri makanan, minuman , tembakau
2	Industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit
3	Industri Kayu dan baran-barang dari kayu termasuk perabotan rumah tangga
4	Industri Kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan
5	Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi dan batubara, karet dan plastik.
6	Industri galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batubara
7	Industri logam dasar
8	Industri barang dari logam, mesin dan peralatan

9	Industri pengolahan lainnya.
---	------------------------------

Kelompok Komoditas Industri Pengolahan

Sumber: Kementerian Perindustrian dan Perdagangan.

2.3 Teori Industrialisasi

Proses industrialisasi dan pembangunan industri ini sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam dua pengertian sekaligus. Pertama yaitu tingkat hidup yang lebih maju. Kedua, menjadikan taraf hidup yang lebih berkualitas, atau dengan kata lain pembangunan industri itu sendiri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan masyarakat, bukan merupakan kegiatan mandiri yang hanya sekedar berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik belaka.

Keberhasilan sebuah proses industrialisasi tidak terlepas dari adanya dukungan kapasitas sumber daya manusia yang relevan dan kemampuan “proses” tersebut dalam memanfaatkan secara optimal setiap sumber daya alam dan sumber daya lain yang tersedia. Hal ini berarti pula bahwa industrialisasi merupakan sebuah upaya guna meningkatkan produktivitas tenaga manusia dengan disertai upaya untuk memperluas ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian, proses industrialisasi dapat diupayakan dengan dua jalan sekaligus yaitu secara Vertikal: yang diindikasikan oleh semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi. Secara Horizontal: yang diindikasikan oleh semakin luasnya lapangan kerja yang produktif yang tersedia bagi penduduk.

Di sisi lain, sektor industri mempunyai peranan salah satunya sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang membawa perekonomian menuju kemakmuran. Sektor Industri dijadikan *leading sector* sebab hal tersebut mempunyai begitu banyak kelebihan dibandingkan sektor pertanian dan jasa. Kelebihannya antara lain, produksinya mempunyai dasar nilai tukar (*term of trade*) yang tinggi, nilai tambah besar, bagi pengusaha keuntungan yang besar, dan proses produksinya lebih bisa dikendalikan oleh manusia.

3. Investasi

Menurut Sukirno (2003) Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Salah satu faktor untuk menaikkan pembangunan daerah adalah dengan tersedianya modal dalam bentuk investasi. Ketiadaan modal dalam pembangunan merupakan faktor penghambat terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Salah satu dari ciri negara sedang berkembang adalah tidak ada modal yang mencukupi untuk pembangunan.

Menurut Todaro (2003), pertumbuhan merupakan fungsi dari investasi, hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak dapat dipisah dan saling membutuhkan. Semakin besar investasi maka semakin besar tingkat pertumbuhan yang dicapai. Sebaliknya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan investasi akan meningkat, ini merupakan investasi fungsi dari pertumbuhan ekonomi.

3.1 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Merupakan kegiatan penanaman modal yang dilakukan didalam wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh pengusaha dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri dilakukan dalam bentuk:

- 1) Penanaman Modal Dalam Negeri langsung, penanaman modal yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri.
- 2) Penanaman Modal Dalam Negeri tidak langsung, penanaman modal yang dilakukan melalui pembelian obligasi dan surat berharga resmi lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah.

3.2 Penanaman Modal Asing (PMA)

Merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya pada suatu negara untuk menciptakan suatu produksi. Penanaman modal asing dibagi dua, yaitu:

1) Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Ini berarti semua pengelolaan baik manajemen maupun tenaga kerja ditentukan sepenuhnya oleh pihak asing. Perusahaan penanam modal dapat secara *de jure* dan *de facto* melakukan pengawasan aset yang ditanam pada negara penerima.

2) Joint Venture

Ini berarti usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang merupakan badan hukum dimana masing-masing pihak menanamkan modal dengan besaran tertentu.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana batas usia kerja setiap negara berbeda-beda. Usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun keatas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan, mencari kerja, bersekolah, mengurus rumah tangga, dan kelompok lainnya seperti pensiunan (Disnaker,2008).

Angkatan kerja (Labor Force) didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif atau bisa juga disebut sumber daya manusia. Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu peningkatan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan.

Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja, dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga kerja (Man Power) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

4.1 Penyerapan Tenaga Kerja

Pada Negara yang sedang berkembang umumnya masalah pengangguran merupakan problema yang sulit dipecahkan hingga kini. Karena masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi yang maksimal. Seperti halnya dinegara Indonesia, pemerintah mengupayakan berbagai jalan keluar untuk dapat mengatasi pengangguran secara lambat laun baik diperkotaan dan di pedesaan.

Proses dari usaha-usaha kesempatan kerja yang merupakan topik dalam penelitian ini dapat diwujudkan apabila pembinaan dan pengembangan industri-industri kecil, sedang dan besar dapat berjalan semestinya. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk dapat mendorong perekonomian rakyat.

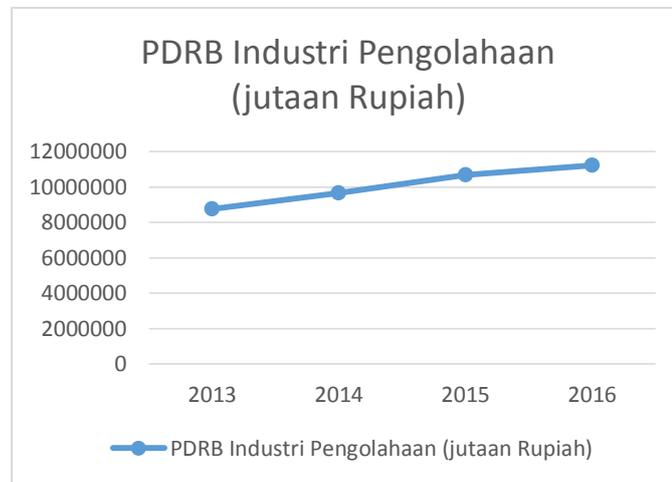
Pengertian dari penyerapan itu sendiri diartikan cukup luas, menyerap tenaga kerja dalam maknanya menghimpun orang atau tenaga kerja disuatu lapangan usaha untuk dapat sesuai dengan usaha itu sendiri.

Dalam ilmu ekonomi seperti yang kita ketahui faktor-faktor produksi adalah tanah, modal, tenaga kerja, skill (keahlian). Salah satu faktor tersebut tenaga kerja yang benar sesuai kebutuhan dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki agar tenaga kerja yang dimiliki dalam sektor industri. Modal utama yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia (SDM).

Tenaga kerja yang ada atau lapangan usaha yang ada, tidak mampu menyerap tenaga kerja kondisi yang tidak siap pakai. Disinilah perlunya peranan pemerintah upaya mengatasi melalui pembinaan dan pengembangan industri kecil diharapkan dapat memberikan hasil yang diharapkan lunak dan peningkatan bantuan keras dapat meningkatkan motivasi, pengetahuan, keterampilan, dan wawasan/pandangan yang luas sehingga lebih mempermudah Selanjutnya dari uraian diatas dijelaskan melalui peningkatan bantuan .

Grafik 1.1

Fluktuasi Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan Di D.I Yogyakarta



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan hasil dari pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan di D.I Yogyakarta bahwa dalam tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan secara terus menerus karena terdapatnya sumber daya potensial seperti investasi dan penyerapan tenaga kerja .

C. PENELITIAN SEBELUMNYA

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada kaitannya terhadap penelitian yang akan dilakukan ini. Hasil – hasil dari penelitian terdahulu ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan ini. Mursalam Salim (2014) , meneliti tentang pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB provinsi Papua pada tahun 2006-2013. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu PDRB provinsi Papua dan variabel independen yaitu investasi penanaman modal dalam negeri, investasi penanaman modal asing, dan tenaga kerja. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode analisis yang digunakan

adalah metode regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah investasi Penanaman Modal Asing (PMA), investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pada pemerintah Provinsi Papua.

Enik Kusminarti, T.Hadi dan E.Santoso (2015), meneliti tentang analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap industri pengolahan di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu PDRB sektor industri pengolahan di Jawa Timur dan variabel independen yaitu investasi penanaman modal dalam negeri, penanaman modal akhir dan tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan di Jawa Timur dengan rentang waktu dari tahun 1983-2012. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah metode OLS, uji asumsi klasik dan uji seleksi diagnostik. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat investasi yang berupa penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap industri pengolahan di Jawa Timur selama periode 1983-2012. Sehingga jika ada kenaikan tingkat penanaman modal dalam negeri maka akan meningkatkan pula PDRB industri pengolahan. Sedangkan untuk penanaman modal asing, juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap industri pengolahan di Jawa Timur selama periode 1983-2012. Sehingga apabila ada perubahan penanaman modal asing maka kurang berpengaruh terhadap PDRB industri pengolahan di Jawa Timur. Dan jumlah Tenaga Kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap industri pengolahan di Jawa Timur. Sehingga jika ada peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja di industri pengolahan maka akan meningkatkan output. Peningkatan output berarti pula peningkatan PDRB industri pengolahan.

Batari Saraswati Karlita dan Edy Yusuf (2013), meneliti tentang investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap PDRB sektor industri di kota Semarang tahun 1993-2010. Sektor industri secara nyata telah memberikan dampak yang positif di berbagai daerah, selain itu sektor industri juga memiliki potensi yang besar dalam mempercepat pembangunan daerah. Tidak hanya itu saja, sektor industri juga sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Berdasarkan

data dari Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa nilai PDRB sektor industri di kota Semarang memegang urutan kedua setelah sektor perdagangan. Tenaga kerja yang bekerja di sektor industri Kota Semarang juga merupakan yang terbanyak dibanding sektor pekerjaan lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada PDRB sektor industri di kota Semarang yaitu investasi, tenaga kerja dan ekspor. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri kota Semarang dan variabel independen yaitu investasi yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dari posisi pinjaman rupiah dan valuta asing yang di berikan Bank Umum dan BPR berdasarkan lokasi proyek di Propinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang, Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di kota Semarang, ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor berdasarkan nilai per sektor, dan dummy krisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998 dan krisis tahun 2007-2008, krisis ini dimasukkan kedalam variabel karena penelitian ini dilakukan pada rentang 1993-2010. Data yang di peroleh adalah data sekunder. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Kemudian uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji normalitas. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kota Semarang. Dari 4 (empat) faktor yang diangkat untuk dijadikan variabel dalam penelitian ini yaitu variabel investasi, variabel tenaga kerja, variabel ekspor, dan variabel dummy krisis terbukti hanya variabel investasi yang berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri di Kota Semarang. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor industri di kota Semarang hal ini dikarenakan masih rendahnya produktivitas yang dimiliki para pekerja di sektor industri tersebut sehingga meskipun jumlahnya banyak namun tidak signifikan mempengaruhi PDRB dari sektor industri sendiri. Selain itu sektor industri di kota Semarang lebih berpola pada industri sendiri. Selain itu sektor industri di kota Semarang lebih berpola pada industri padat modal. Variabel ekspor tidak

berpengaruh signifikan karena sektor industri di kota Semarang masih sedikit yang usahanya berorientasi untuk kegiatan ekspor. Begitu juga dengan variabel krisis yang tidak signifikan, ini berarti adanya krisis tahun 1997-1998 dan tahun 2007- 2008 tidak mempengaruhi PDRB sektor industri di kota Semarang.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan salah satu data time series atau data runtut waktu dari tahun 1996 sampai dengan 2016. Data tersebut meliputi data *Penanaman Modal Dalam Negeri(PMDN)*, *Penanaman Modal Asing(PMA)*, *jumlah Tenaga Kerja*, *pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan di D.I Yogyakarta*. Data ini didapat dari berbagai sumber, diantaranya ;*Badan Pusat Statistik (BPS)* dan *Badan Penanaman Modal*. Kemudian diolah menjadi sebuah data yang akurat untuk meregres data tersebut menjadi signifikan atau tidak signifikannya data tersebut.

Berikut ada model estimasi pertumbuhan PDRB industri pengolahan jangka panjang dalam bentuk persamaan yang digunakan dalam penelitian ini :

$$Y = C + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + ut$$

Keterangan :

Y = pertumbuhan PDRB industri pengolahan

X1 = Penanaman Modal Dalam Negeri

X2 = Penanaman Modal Asing

X3 = Jumlah Tenaga Kerja

ut = nilai residual

Berikut ada model estimasi pertumbuhan PDRB industri pengolahan jangka pendek dalam bentuk persamaan yang digunakan dalam penelitian ini :

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_{1t} + \alpha_2 DX_{2t} + \dots + \alpha_n DX_{nt} + \alpha_{n+1} DX_{1t-1} + \alpha_{n+2} DX_{2t-1} + \dots + \alpha_{n+k} DX_{kt-1} + \alpha_{n+k+1} ECT$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan PDRB industri pengolahan

DX1 = Penanaman Modal Dalam Negeri

DX2 = Penanaman Modal Asing

DX3 = Jumlah Tenaga Kerja

ECT = *Error correction Term*

E. HASIL PENELITIAN

1. Uji Stasioner

Pada tahap ini merupakan syarat pertama dalam metode ECM yaitu menguji akar-akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan adalah uji akar unit root test yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller. Untuk mengregres uji akar unit root ini syaratnya, jika nilai t-statistik > pada nilai tertera critical value maka dapat menolak H_0 adanya akar unit, sehingga data yang telah diregres dan diamati dianggap stasioner. Begitu juga sebaliknya jika t-statistik < dari critical value maka menerima H_0 yang dianggap tidak stasioner datanya, lalu bila data tidak stasioner maka data tersebut bisa dilakukan uji akar unit (unit root test) ketika data tersebut dideferensialkan.

Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)		
Series: X1, X2, X3, Y		
Date: 02/02/18 Time: 15:08		
Sample: 1996 2016		
Exogenous variables: Individual effects		
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel		
Total (balanced) observations: 80		
Cross-sections included: 4		
Method	Statistic	Prob.**
PP – Fisher Chi-square	0.31955	1.0000
PP – Choi Z-stat	5.20280	1.0000
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.		
Intermediate Phillips-Perron test results UNTITLED		

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
X1	0.9946	1.0	20
X2	0.9899	2.0	20
X3	0.8658	5.0	20
Y	1.0000	6.0	20

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Hasil uji stasioner tingkat level pada variabel X1 (PMDN), X2 (PMA) dan X3(jumlah tenaga kerja) $> \alpha 5\%$ maka tidak signifikan, sehingga variabel diatas tidak stasioner. Ketika semua variabel independen tidak stasioner maka di penerapan metode ECM ini dapat dilanjutkan.

Hasil Uji Stasioneritas Tingkat 1st Different

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)			
Series: X1, X2, X3, Y			
Date: 02/02/18 Time: 16:19			
Sample: 1996 2016			
Exogenous variables: Individual effects			
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel			
Total (balanced) observations: 76			
Cross-sections included: 4			
Method	Statistic	Prob.**	
PP - Fisher Chi-square	51.4185	0.0000	
PP - Choi Z-stat	-5.75289	0.0000	
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.			
Intermediate Phillips-Perron test results D(UNTITLED)			
Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(X1)	0.0279	2.0	19
D(X2)	0.0007	2.0	19
D(X3)	0.0001	7.0	19
D(Y)	0.0042	0.0	19

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Pada uji stasioneritas tingkat 1st different semua variabel yang digunakan dalam penelitian sudah stasioner dan dapat di artikan bahwa selanjutnya dapat menggunakan metode ECM.

2. Uji Kointegrasi

Dalam uji kointegrasi ini, dapat mengetahui bahwa adanya hubungan jangka panjang antar variabel. Jika adanya kointegrasi, maka data tersebut memiliki analisis jangka panjangnya. Jika tidak memiliki kointegrasi maka data tersebut tidak memiliki jangka panjang dan tidak perlu dicari jangka panjangnya.

Kointegrasi antar variabel tersebut dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai nilai kritis dengan nilai trace statisticnya. Jika nilai kritis($\alpha=1\%$, 5% , 10%) < nilai trace statisticnya maka dapat disimpulkan terdapat kointegrasi antar variabel. Apabila Jika tidak ada kointegrasi dalam data, jika nilai kritis > nilai trace statistiknya. Berikut hasil kointegrasi yang telah diolah dalam penelitian ini :

Hasil Kointegrasi pertumbuhan PDRB Industri Pengolahan

Date: 02/02/18 Time: 15:50				
Sample (adjusted): 1999 2016				
Included observations: 18 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: X1 X2 X3 Y				
Lags interval (in first differences): 1 to 2				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.979612	118.6011	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.805192	48.53098	29.79707	0.0001
At most 2 *	0.606625	19.08769	15.49471	0.0137
At most 3	0.119649	2.293828	3.841466	0.1299
Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Berdasarkan hasil olahan eviews diatas bahwa hasil kointegrasi variable terdapat kointergreasi berarti variabel PMDN(X1), PMA(X2), jumlah tenaga kerja (X3) terdapat hubungan jangka panjang terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan , maka data tersebut bias dianalisis jangka panjangnya. Model selanjutnya adalah ECM.

3. Regresi ECM

Setelah melakukan berbagai tahapan yang telah diuji ke tahap-tahap berikut, lalu telah sampailah ke tahap metode ECM. Berikut ada model estimasi jangka panjang dan jangka pendek yang telah dijabarkan persamaannya pada bab III. Berikut analisis hasil regresinya :

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 02/02/18 Time: 15:19				
Sample: 1996 2016				
Included observations: 21				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7043923.	802794.3	-8.774256	0.0000
X1	0.681093	0.111618	6.101977	0.0000
X2	0.219986	0.318773	0.690102	0.4994
X3	200573.0	18633.34	10.76420	0.0000
R-squared	0.973532	Mean dependent var		4571446.
Adjusted R-squared	0.968861	S.D. dependent var		3524533.
S.E. of regression	621951.0	Akaike info criterion		29.68875
Sum squared resid	6.58E+12	Schwarz criterion		29.88771
Log likelihood	-307.7319	Hannan-Quinn criter.		29.73193
F-statistic	208.4249	Durbin-Watson stat		2.123505
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil regresi Jangka Panjang pertumbuhan PDRB industri pengolahan

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Berdasarkan table jangka panjang diatas, diketahui bahwa nilai prob(F-Ststistic) atau yang dikenal dengan nama uji F sebesar 0.000000. Bisa diartikan bahwa nilai F-statistic berada dibawah dibandingkan nilai $\alpha = 5\%$, dan secara statistic dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variable PMDN (X1) dan jumlah tenaga kerja (X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan secara bersama-sama. Dan variable PMA (X2) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan.

Sedangkan Uji t tersebut pada variable PMDN(X1) t-statistiknya sebesar 6.101977 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=17$ sebesar 1.73961 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang PMDN (X1) berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan.

Sedangkan Uji t tersebut pada variable PMA (X2) t-statistiknya sebesar 0.690102 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=17$ sebesar 1.73961 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang PMA (X2) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan.

Sedangkan Uji t tersebut pada variable jumlah tenaga kerja (X3) t-statistiknya sebesar 10.76420 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=17$ sebesar 1.73961 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang jumlah tenaga kerja (X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan.

Hasil regresi jangka panjang pertumbuhan PDRB industri pengolahan dapat diperoleh dari nilai (R^2) dikali 100%. Nilai R^2 0.973532 dikali 100% yang hasilnya 97,35% (dijelaskan pada PMDN (X1), PMA (X2) dan jumlah tenaga kerja (X3)) sedangkan sisanya 2,65% dijelaskan oleh variable lain.

**Hasil
regresi
jangka
pendek
pertu
mbuha
n
PDRB
industri
pengol
ahan**

Dependent Variable: D(Y)					
Method: Least Squares					
Date: 02/02/18 Time: 16:40					
Sample (adjusted): 1998 2016					
Included observations: 19 after adjustments					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	321207.1	82714.98	3.883300	0.0017	
D(X1)	0.311013	0.096315	3.229141	0.0061	
D(X2)	-0.042909	0.183011	-0.234461	0.8180	
D(X3)	81589.69	15875.70	5.139280	0.0002	
ECT	-0.739317	0.158540	4.663276	0.0004	
R-squared	0.790246	Mean dependent var	554359.3		
Adjusted R-squared	0.730317	S.D. dependent var	538906.5		
S.E. of regression	279859.7	Akaike info criterion	28.14290		
Sum squared resid	1.10E+12	Schwarz criterion	28.39144		
Log likelihood	-262.3575	Hannan-Quinn criter.	28.18496		
F-statistic	13.18624	Durbin-Watson stat	1.471338		
Prob(F-statistic)	0.000117				

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Berdasarkan hasil regresi diatas, bias dilihat dan diamati bahwa nilai koefisien ECT sebesar -0.739317. kalau dilihat dari taraf signifikansi, hasil regresi ECT dari nilai prob ECT sebesar 0.0004 yang artinya variable ini bias dibidang signifikan dari taraf signifikansi $\alpha=5\%$. Dengan demikian bias disimpulkan, ternyata model ECM tersebut adalah cocok dan tepat dalam penelitian ini. Oleh karenanya pengujian ECM dikatakan sah atau valid.

Nilai Prob(F-Statistic) atau yang dikenal dengan nama uji F sebesar 0.000117. Bisa diartikan bahwa nilai F-Statistic berada dibawah dibandingkan nilai $\alpha=5\%$, dan secara statistic dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variable PMDN (X1) , PMA (X2) dan jumlah tenaga kerja (X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan di Yogyakarta secara bersama-sama.

Sedangkan uji t tersebut pada variable PMDN yaitu D(X1) t-statistiknya sebesar 3.229141 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=15$ sebesar 1.75305 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek. Variable PMDN yaitu D(X1) berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan yaitu positif.

Sedangkan uji t tersebut pada variable PMA yaitu D(X2) t-statistiknya sebesar - 0.234461 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=15$ sebesar 1.75305 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek. Variable PMA yaitu D(X2) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan yaitu negatif.

Sedangkan uji t tersebut pada variable jumlah tenaga kerja yaitu D(X3) t-statistiknya sebesar 5.139280 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=15$ sebesar 1.75305 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek. Variable jumlah tenaga kerja yaitu D(X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan yaitu positif.

Hasil estimasi regresi jangka pendek pertumbuhan PDRB industri pengolahan dapat diperoleh dari nilai (R^2) dikali 100% Nilai R^2 0.790246 dikali 100% yang hasilnya 79,02% dijelaskan pada D(X1), D(X2), dan D(X3), sedangkan sisanya sebesar 20,98% dijelaskan oleh variable lain.

F. KESIMPULAN

Pada akhirnya telah sampai di bab kesimpulan yang menyimpulkan penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis yang telah

dibuat, analisis data dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka telah dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian Error Correction Models, maka diketahui bahwa dalam jangka panjang PMDN dan jumlah tenaga kerja menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan, PMA menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan. Sedangkan dalam jangka pendek PMDN dan jumlah tenaga kerja menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan, PMA menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan.
2. Dari hasil pengujian secara simultan (Uji F) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variable PMDN (X1) , PMA (X2) dan jumlah tenaga kerja (X3) berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB industri pengolahan di Yogyakarta secara bersama-sama.

Implikasi Penelitian

Implikasi kebijakan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Investasi dan Tenaga kerja terhadap pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan di D.I Yogyakarta adalah:

1. Pemerintah D.I Yogyakarta dapat meningkatkan lagi pertumbuhan PDRB sektor industrinya dengan cara meningkatkan investasi baik dari domestik (PMDN) maupun luar (PMA) serta mempertahankan investasi yang sudah ada. Karena bagaimanapun peranan investasi ini menjadi faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan sektor industri. Cara yang ditempuh untuk meningkatkan dan mempertahankan investasi diantaranya dengan melakukan promosi investasi, penyediaan sarana penunjang investasi seperti infrastruktur fisik jalan, insentif pemerintah, eliminasi hambatan structural misalnya rantai birokrasi investasi yang tidak terlalu panjang.
2. Kontribusi industri pengolahan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi disertai dengan tingginya penyerapan tenaga kerja disektor industri. Maka sebaiknya pemerintah mempertahankan tingkat kualitas

tenaga kerja agar produktivitasnya semakin meningkat dan lebih baik untuk kedepannya.

G. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran yang bisa yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengambilan kebijakan, saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian bahwa peningkatan investasi akan meningkatkan pertumbuhan PDRB industri, maka dengan adanya investasi baik berupa modal dan sumber daya manusia, misalnya dengan mengadakan pelatihan atau *training soft skill* sebelum berkerja pada bidang industri yang lebih spesifik maka diharapkan dapat meningkatkan produktifitas yang dihasilkan tenaga kerja. Selain itu, dengan adanya investasi khususnya sumber daya manusia diharapkan dapat menurunkan angka pengangguran dan terjadi penyerapan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi sehingga meningkatkan modal dalam sektor industri yang nantinya juga dapat meningkatkan PDRB total di D.I Yogyakarta.
2. Pertumbuhan sektor industri sangat dipengaruhi oleh keadaan fluktuasi ekonomi, karena kegiatan produksinya tergantung pada keadaan perekonomian. Jadi, diharapkan pemerintah D.I Yogyakarta dapat menjaga kestabilan perekonomian daerah agar tercipta iklim ekonomi dan investasi yang kondusif sehingga kegiatan perekonomian dapat terus berkembang.
3. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, untuk penyerapan jumlah tenaga kerja di D.I Yogyakarta khususnya di bagian industri pengolahan sangat banyak dibutuhkan sehingga bisa mengurangi angka pengangguran yang ada. Dan bisa meningkatkan pertumbuhan sektor industri pengolahan, yang dimana di D.I Yogyakarta penyerapan tenaga kerja terbesar ada di sektor industri dan

sektor pariwisata. Menurut penelitian, lebih dominan ke sektor industri padat modal. Hal ini yang menjadi corak industri di D.I Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. “ *D.I Yogyakarta Dalam Angka* “ . Berbagai Edisi. BPS D.I Yogyakarta.
- Bawuno, Eunike Elisabeth . Kalangi, Joseph Bintang dan Sumual, Jacline I. (2015). *Pengaruh Investasi Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado (Tahun 2003-2012)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol.15, No. 04.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, Pradnya Paramita . Hakim, Abdul dan Soeaidy, Saleh. (2014). *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu)*. Jurnal Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM). Vol.17, No.2.
- Hasibuan, Malayu SP.(2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Karlita, Batari Saraswati dan Yusuf, Edy. (2013). *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Ekspor Terhadap PDRB Sektor Industri Di Kota Semarang Tahun 1993-2010*. Diponegoro Journal Of Economics . Vol 2, No. 4.
- Kuncoro, Mudrajat. (2003). *Metode Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jalarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajat. (2001). *Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN/

- Kusminarti, Enik. Hadi, T dan Santoso, E. (2015). *Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Industri Pengolahan di Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember (UNEJ).
- Rachma, Siswati. (2016). *ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN USAHA KECIL DAN MENENGAH SEKTOR MANUFAKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA MAKASSAR*. Jurnal Ad'ministrare. Vol. 3, No.2.
- Ratnaningsih, Eka Suci. (2013). *PENGARUH PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA SURABAYA*. Jurnal Fakultas Ekonomi, Unesa.
- Rizky, Reza Linatul . Agustin, Grisvia dan Mukhlis, Imam. (2016). *Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Vol. 8, No.1.
- Salim, Mursalam. (2014). *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Provinsi Papua*. Jurnal Ekonomi Universitas Yapis Papua.
- Suhardi. (2004). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan* (Kedua ed.). Jakarta : Salemba Empat.
- Suindyah, Sayekti. (2011). *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi Universitas Darul 'Ulum Jombang. Vol. 15 No.4 .
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Zulfiatan,Thalita Putri.(2016). *Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Sub Sektor Industri Manufaktur Non Migas Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2004-2013*. Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Yogyakarta.